

PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *EARNING PER SHARE*, *DEBT TO ASSETS RATIO* DAN *TOTAL ASSET TURNOVER* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BEI

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

AGUS SUCIPTO PURNOMO
2018310173

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2022**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : AGUS SUCIPTO PURNOMO
Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 26 Agustus 1999
NIM : 2018310173
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Return On Asset, Earning Per Share, Debt To Asset Ratio, dan Total Asset Turnover Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di BEI

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Tanggal:

(Laely Aghe Africa, SE.,MM)

NIDN : 0709078301

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal:

(Dr. Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE., M.Si., CTA)

NIDN : 0716067802

THE EFFECT OF RETURN ON ASSETS, EARNINGS PER SHARE, DEBT TO ASSET RATIO, AND TOTAL ASSET TURNOVER ON STOCK PRICES IN AUTOMOTIVE COMPANIES LISTED ON IDX

AGUS SUCIPTO PURNOMO

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya
Email: 2018310173@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Stock prices are the values of a stock that describe the company's wealth. the investor can issue the shares, because the changes or inconsistencies (fluctuations) are largely determined by the strength of supply and demand that occurs on the stock exchange (the secondary market). This study aims to determine the effect of return on assets, earnings per share, debt to asset ratio, and total asset turnover on stock prices. The population used in this study were automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2020. The sampling technique in this study used purposive sampling. Data analysis was processed using IBM SPSS 25 software. The results of this study indicate that the return on assets and earnings per share variables affect stock prices, while debt to asset ratio and total asset turnover variables have no effect on stock prices.

Keywords : *Stock Prices, return on asset, Earning per share, Debt to asset ratio, Total asset turnover*

PENDAHULUAN

Pasar modal pada dasarnya adalah sama dengan pasar-pasar biasa yang berhubungan dengan penjualan dan pembelian, bedanya yang diperjualkan adalah saham. Perdagangan saham di Indonesia (BEI) berpusat di Jakarta yang belakangan ini pertumbuhannya sangat cepat, banyaknya perusahaan yang telah terdaftar di bursa dan go public di Indonesia (Prayudi & Ilhammi, 2015). Pasar modal berfungsi sebagai sarana untuk mempertemukan antara dua pihak yaitu pihak yang kekurangan dana dan pihak yang kelebihan dana atau biasa disebut investor. Sesuai dengan

besar/kecilnya investasi yang diberikan. Saham banyak dijadikan sebagai pilihan oleh investor untuk memperoleh laba return besar karena menurut mereka saham dapat memberikan keuntungan yang menarik. Keuntungan tersebut di peroleh dari pembagian dividen dan kenaikan harga saham. Naik dan turunnya harga saham lebih dijadikan perhatian oleh para investor untuk berinvestasi dari pada mengharapkan pembagian dividen yang dilakukan secara berkala (Abidin & Sari, 2018). Harga saham merupakan nilai-nilai suatu pada saham yang menggambarkan kekayaan perusahaan. Dan pihak investor dapat mengeluarkan saham tersebut, sebab

perubahan atau ketidak tetapannya (fluktuasi) sangat ditentukan pada kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa efek (pasar sekunder). Semakin banyak para investor-investor yang ingin membeli/menyimpan suatu sahamnya, harganya bisa naik. Sebaliknya semakin banyak para investor-investor yang ingin menjual kembali atau melepaskan suatu sahamnya, dan harga sahamnya kembali turun (Sahir et al, 2016).

Perusahaan otomotif merupakan perusahaan yang berkembang mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Masyarakat Indonesia umumnya sangat menyukai Teknologi otomotif. Daya beli masyarakat Indonesia mendorong produsen mobil yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) untuk memberikan kualitas terbaiknya yang pasti akan menarik banyak suku cadang termasuk investor, dengan kualitas produk yang baik serta daya beli konsumen yang tinggi terhadap perusahaan otomotif dan komponen, tentunya para investor berminat menempatkan sahamnya pada perusahaan tersebut (Pande & Nyoman, 2017).

Sektor otomotif dapat meningkatkan pendapatan negara dan dianggap penting serta strategis karena industri pendukung otomotif sangat luas karena meliputi industri besar, menengah dan kecil. Industri pendukung antara lain seperti besi, baja, plastik, karet, kaca, tekstil, permesinan, suspensi, industri serat fiber, industri kimia, industri komputer dan telekomunikasi, elektronik dan industri komponen lainnya merupakan industri dasar bagi

terbentuknya industri otomotif, sehingga industri ini dapat menyerap banyak tenaga kerja dan modal yang besar dan merata.

Perusahaan otomotif dalam menjalankan bisnis usahanya menghimpun dana dari masyarakat salah satunya berupa saham. Perusahaan yang menjadikan saham sebagai salah satu pendapatannya belum tentu dapat memenuhi segala kewajibannya dalam menanggung resiko serta menjaga kesehatan keuangan perusahaan. Berdasarkan informasi dari (www.cnbcindonesia.co.id) di sepanjang tahun 2019 terdapat kasus dimana dari tiga belas perusahaan otomotif sebelas saham perusahaan otomotif mengalami penurunan. Seperti contoh kasus yang dialami oleh Saham yang paling tertekan ialah PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) dengan penurunan 39,81% dengan harga terakhir Rp 6.500/saham. Selain itu ada kasus PT Astra Internasional Tbk yang harga sahamnya mengalami penurunan berturut-turut dari tahun 2017-2020 Sedangkan saham yang menguat ialah PT Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) yang mengalami kenaikan 4,35% pada harga Rp 480/saham ditahun 2019. Sedangkan hanya 1 saham yang stagnan yakni PT Nipress Tbk (NIPS) yang ditutup pada harga Rp 282/saham. Sahamnya sendiri sudah tidak diperdagangkan sejak 1 Juli 2019 sejak perusahaan mengalami suspensi karena perusahaan telat menyampaikan laporan keuangan kepada pihak bursa, Hal ini tentu saja menjadi tantangan sendiri bagi perusahaan otomotif terutama bagi daya tarik investor.

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini yakni harga saham penutupan (closing price) yang diperoleh dari laporan keuangan tiap sampel perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut disajikan data harga saham penutupan perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2020:

TABEL 1.1
HARGA SAHAM SEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020 (Dalam Satuan Rupiah)

No.	Nama perusahaan	2016	2017	2018	2019
1	PT. Astra Internasional Tbk	8.275	8.300	8.225	6.925
2	PT. Astra otoparts Tbk	2.050	2.060	1.470	1.240
3	PT. Gajah Tunggal Tbk	1.070	680	650	585
4	PT. Goodyear Indonesia Tbk	1.920	1.700	1.910	2.000
5	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk	170	220	177	136
6	PT Indo Kordsa Tbk	6.675	7.375	6.100	10.800
7	PT Indospring Tbk	810	1.260	2.220	2.300
8	PT. Indomobil sukses internasional Tbk	1.310	840	2160	1.155
9	PT. multi prima sejahtera Tbk	5.400	326	246	284
10	PT Mitra Pınasthika Mustika Tbk	820	970	905	665
11	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk.	270	280	720	460
12	PT. selamat sempurna Tbk	980	1255	1400	1490
	Rata-Rata	2474	2106	2182	2337

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa rata – rata harga saham seluruh perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terlihat rata-rata harga saham tertinggi di peroleh pada tahun 2016 yaitu sebesar 2474 sedangkan rata-rata harga saham terendah pada tahun 2020 yaitu 1764. Naik dan turunnya harga saham biasa disebut fluktuasi. Fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang relatif tinggi, maka sangat dimungkinkan deviden yang akan dibayarkan realif tinggi pula, dan akan berpengaruh terhadap harga saham di bursa yang akan menarik investor untuk membeli saham. Jika permintaan akan saham meningkat, maka harga saham akan meningkat pula. Untuk mengantisipasi terjadinya kemahalan harga saham dan ketidakmampuan investor dan calon investor dalam membeli saham,

banyak perusahaan yang akhirnya melakukan pemecahan saham, informasi pemecahan saham tersebut dapat dijadikan pertimbangan investor dan calon investor dalam mengambil keputusan untuk membeli saham, melepaskan saham atau mempertahankan saham yang mereka miliki. Informasi pemecahan saham juga digunakan sebagai informasi penting bagi investor dan calon investor untuk mengambil keputusan investasi yang tepat.

Selain itu, penyebab naik turunnya harga saham diantaranya nilai tukar Rupiah, tingkat suku bunga maupun tingkat inflasi suatu negara. Nilai tukar bisa mempengaruhi stock price karena selisih harga mata uang suatu negara dengan negara lainnya, misalnya Rupiah dengan Dollar. Jika kenaikan kurs Dollar US sangat tajam terhadap rupiah bisa mengakibatkan ketidakstabilan di pasar saham dan sangat berdampak pada emiten yang mempunyai hutang dalam bentuk Dollar, sedangkan hasil produknya dijual secara lokal. Namun sebaliknya jika hasil produknya diekspor, maka akan menguntungkan karena perbedaan kurs mata uang tersebut (Widjanarko Hendro et al, 2020). Inflasi akan mempengaruhi keuntungan suatu entitas karena naiknya harga produksi berakibat pengurangan pendapatan, kekayaan, dan efisiensi produksi sehingga berdampak pada penurunan stock price. Inflasi yang tinggi akan menurunkan permintaan serta menandakan bahwa resiko investasi yang diterima cukup besar karena tinggi inflasi akan mengurangi tingkat pengembalian dari investor. Kenaikan interest rate akan menyebabkan tingginya stock price, sehingga

penanam modal menarik pendanaannya dari pasar saham serta memindahkannya ke bentuk investasi lain seperti tabungan atau deposito (Fahlevi, 2019).

Return on assets merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi harga saham. Return on assets (ROA) merupakan bagian dari rasio keuangan profitabilitas, ROA digunakan sebagai pengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh margin atau laba dalam mengontrol perseoran. Semakin besar nilai ROA, maka semakin baik dalam memberikan return kepada investor dan secara tak langsung akan meningkatkan permintaan terhadap harga saham pada perusahaan terkait (Harahap & Hairunnisah, 2017). Riset penelitian sebelumnya Elvin Ruswana (2020) membuktikan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham yang artinya Semakin besar keuntungan laba perusahaan maka akan semakin menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Sedangkan penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Martina (2018) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Laba per saham (earning per share) menunjukkan jumlah laba yang menjadi hak setiap pemegang saham. Laba per saham sangat penting karena merupakan pendapatan bagi perusahaan untuk investor dan menjadi tolok ukur investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Tingginya jumlah EPS akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menambah investasinya yang mana sangat

dibutuhkan oleh pihak perusahaan. Menurut Pande & Nyoman (2017) jika earning per share semakin tinggi maka akan membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di pasar modal sehingga akan berdampak earning per share berpengaruh terhadap harga saham sedangkan penelitian tersebut bertentangan dengan Rondonuwu et al. (2017) yang penelitiannya Earning per share tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Debt to asset ratio dipilih karena menggambarkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. debt to asset ratio yang kecil/rendah akan mengakibatkan pembayaran bunga yang kecil dan pada akhirnya pembayaran dividen akan besar, hal ini akan meningkatkan daya tarik investor atau pemegang saham. debt to asset ratio yang kecil akan meningkatkan minat investor sehingga membuat debt to asset ratio berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Stevanus Gatot & Sunarmi (2018) ada pengaruh antara debt to asset ratio sebagai variabel independen terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Haryani, 2017) bertentangan dengan penelitian tersebut yang menyatakan bahwa debt to asset ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Variabel lain yang mempengaruhi harga saham adalah total asset turnover. total asset turnover adalah rasio yang melihat sejauh mana aset-aset yang dimiliki perusahaan mengalami perputaran secara efektif (Fahmi, 2015,80). Semakin efektif perusahaan

menggunakan aktivitya untuk penjualan maka semakin besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka para investor akan tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut sehingga akan berdampak positif bagi harga saham perusahaan. Menurut Tri Yuniati (2021) ada pengaruh antara total asset turnover sebagai variabel independent terhadap harga saham sedangkan penelitian tersebut bertentangan dengan Davit Mahardika (2021) yang menyatakan bahwa total asset turnover tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Adapun beberapa alasan penelitian ini penting untuk dilakukan. Pertama, mengingat pentingnya harga saham terhadap nilai suatu perusahaan. Harga saham dianggap penting karena harga saham merupakan faktor yang harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Harga saham juga menunjukkan nilai suatu perusahaan dan merupakan indeks yang tepat untuk efektivitas perusahaan. Kedua, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian dari antar peneliti yang telah terlebih dahulu mengkaji penelitian ini sehingga perlu adanya dikaji kembali. Misalnya, penelitian Elvin Ruswana (2020) mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara *return on assets* dengan harga saham sedangkan penelitian Martina (2018) mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *return on assets* dengan harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu tahun penelitiannya pada 2016 hingga 2020 dan terdapat variabel independen yang

berbeda pula. Disini peneliti menggunakan *return on assets*, *earning per share*, *debt to asset ratio* dan *total asset turnover*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penelitian terdahulu masih banyak terdapat perbedaan dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sehingga perlu diteliti kembali.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) menurut Conelly et al (2011) merupakan konsep dimana pihak pemberi informasi dapat memilih apa dan bagaimana informasi akan ditampilkan dan pihak penerima informasi dapat memilih bagaimana menginterpretasikan informasi yang diterima. Perusahaan baik dapat membedakan dirinya dengan perusahaan yang tidak baik dengan mengirimkan sinyal yang dapat dipercaya (*credible signal*) mengenai kualitasnya ke pasar modal (Spence, 1973). *Signalling theory* merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. Harga saham merupakan sinyal perusahaan untuk memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh investor (Martina, 2018). Oleh karena itu apabila harga saham mengalami kenaikan maka perusahaan memberikan sinyal baik kepada investor begitu sebaliknya.

Berdasarkan definisi para ahli dan pencetus teori sinyal dapat disimpulkan secara garis besar bahwasannya teori sinyal merupakan teori yang mampu menjelaskan bahwa pengirim informasi memberikan suatu sinyal atau isyarat berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima informasi seperti investor atau pemegang saham. Teori sinyal dapat menunjukkan tindakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan sinyal kepada investor dalam hal penilaian prospek manajemen perusahaan. Dengan melakukan pemberian sinyal ini manajer dapat mengurangi asimetri informasi karena perbedaan informasi masing-masing pihak berkepentingan. Teori sinyal membahas tentang dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal yang diharapkan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Martina, 2018). Perusahaan yang mendapatkan berita buruk (bad news) dapat memberikan sinyal yang buruk pula bagi investor. Sebaliknya, jika perusahaan mendapatkan berita baik (good news) maka investor juga akan menerima sinyal baik dan dapat menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Maka dari itu suatu perusahaan harus mempertahankan harga sahamnya terus membaik yang mampu menggambarkan kondisi perusahaan, apabila perusahaan memiliki harga saham yang tinggi maka akan memberikan sinyal baik kepada investor yaitu semakin besar deviden yang diberikan. Sebaliknya, apabila harga saham di perusahaan turun maka akan memberikan sinyal buruk

kepada perusahaan yaitu semakin kecil deviden yang diberikan kepada investor.

Harga Saham

Harga saham merupakan harga suatu saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Menurut Pande & Nyoman (2017) harga saham merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi para investor sebelum melakukan investasi karena saham merupakan salah satu jenis investasi yang menjanjikan untuk para investor.

Harga saham selalu dianggap lebih efisien dalam mengukur nilai suatu perusahaan. Oleh sebab itu, manager perusahaan terus berupaya agar sahamnya di bursa efek indonesia semakin meningkat. Semakin banyak orang yang membeli saham maka harga saham cenderung bergerak naik dan sebaliknya semakin banyak orang yang menjual sahamnya maka harga saham cenderung bergerak turun.

Return on asset

ROA menggambarkan efisien pada dana yang digunakan di perusahaan. ROA yang secara konsisten terus naik adalah sinyal bagi manajemen yang efektif. Manajemen tersebut dapat membedakan suatu pertumbuhan dalam suatu perusahaan dengan kondisi yang hanya merupakan kenaikan musiman dalam usaha dengan mengetahui ROA bisa dinilai apakah perusahaan telah efisien pada menggunakan assets dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan laba (Martina, 2018).

Earning Per Share

Earning per share merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan akan membuat pemegang saham tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan, oleh karena itu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan laba kepada Investor yang dapat dilihat dari laba per lembar saham atau *earning per share*, laba per saham menunjukkan pendapatan untuk setiap lembar saham biasa. Jika tidak terdapat deviden saham preferen, maka *earning per share* dihitung dengan membagi laba bersih setelah di kurangi pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar di perusahaan.

Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio merupakan rasio total kewajiban terhadap aset. Rasio ini sangat berguna didalam mengukur efektifitas penggunaan aset. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Gatot & Sunarmi, 2018).

Profitabilitas

total asset turnover (TATO) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset atau investasi untuk menghasilkan penjualan. Selain itu, menurut Kasmir (2012, p.172). *Total asset turnover* (TATO) adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aset. *Total asset turnover* (TATO) memiliki pengaruh terhadap harga saham karena *total asset turnover* (TATO) itu sendiri merupakan

suatu rasio yang mengukur efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan. Artinya, semakin tinggi *total asset turnover* (TATO) suatu perusahaan,

Pengaruh *return on asset* terhadap harga saham

Return on assets (ROA) merupakan alat untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan selama satu periode. Penggunaan aset yang tidak efisien akan menghasilkan ROA yang rendah, sebaliknya jika aset digunakan secara efisien maka akan menghasilkan ROA yang tinggi. Aset yang digunakan secara efisien akan menghasilkan kondisi laba yang baik. Hal ini akan meningkatkan Return permintaan saham yang juga berpengaruh terhadap peningkatan terhadap harga saham. Semakin besar ROA akan menyebabkan para investor untuk menanamkan modalnya dipasar modal sehingga harga saham akan mengalami kenaikan. Menurut (Elvin Ruswana, 2020).

Dari perspektif peran teori sinyal, rendahnya nilai ROA dapat menjadi informasi bahwa perusahaan tidak efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan selama periode tersebut dan memberikan sinyal kepada investor bahwa harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya, jika memiliki ROA yang tinggi dapat menjadi informasi kepada investor bahwa perusahaan efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan selama periode tersebut dan memberikan sinyal kepada investor bahwa harga saham akan mengalami kenaikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elvin Ruswana, (2020) menyatakan bahwa

return on assets berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanan Ahmad (2019) dan Santi & Dahlia (2017) bahwa *return on assets* juga berpengaruh terhadap harga saham

H1 : *Return on asset* berpengaruh terhadap harga saham

Pengaruh *earning per share* terhadap harga saham

Earning per share merupakan alat untuk menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada Investor. Earning per share membuktikan besar keuntungan (return) yang diterima investor atau pemegang saham per lembar sahamnya (Hanan Ahmad, 2019). Dari perspektif peran teori sinyal, tingginya earning per share dapat menjadi informasi kepada investor bahwa perusahaan mampu menunjukkan besarnya keuntungan yang diterima oleh investor maka akan membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di pasar modal sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian Pande & Nyoman (2017) yang menyatakan bahwa earning per share (EPS) berpengaruh secara positif terhadap harga saham artinya bahwa semakin tinggi EPS maka semakin mahal harga suatu saham. Hal ini memberi sinyal baik kepada investor yang artinya apabila harga saham naik investor akan mendapatkan deviden yang lebih besar. Begitu sebaliknya semakin rendah EPS maka semakin turun harga suatu saham di perusahaan. Hal ini memberi sinyal buruk kepada investor yang artinya apabila harga saham turun investor akan mendapatkan deviden yang lebih kecil. Dalam

penelitian yang dilakukan oleh Stevanus Gatot & Sunarmi (2018) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanan Ahmad (2019) dan Haryani (2017) bahwa *earning per share* juga berpengaruh terhadap harga saham.

H2 : *Earning per share* berpengaruh terhadap harga saham

Pengaruh *debt to asset ratio* Terhadap harga saham

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan (Haryani, 2017). *Debt to asset ratio* yang kecil/rendah akan mengakibatkan pembayaran bunga yang kecil dan pada akhirnya pembayaran deviden akan besar. hal ini menunjukkan sinyal baik bagi investor atau pemegang saham. Dari perspektif peran teori sinyal, kecilnya *Debt to asset ratio* memberikan informasi kepada investor bahwa aset perusahaan mampu dibiayai oleh utang, hal ini memberikan sinyal akan meningkatkan minat investor sehingga harga saham akan naik. Hal ini berdampak pada peningkatan deviden yang di berikan ke investor. begitu juga sebaliknya, jika *debt to asset ratio* tinggi maka pemegang saham menganggap resiko utang besar sehingga perusahaan sulit untuk membayar utang, hal ini berdampak pada investor yaitu turunya harga saham akan mengakibatkan turunya deviden yang di berikan kepada investor. Dalam penelitian yang

dilakukan oleh Stevanus Gatot & Sunarmi, (2018) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

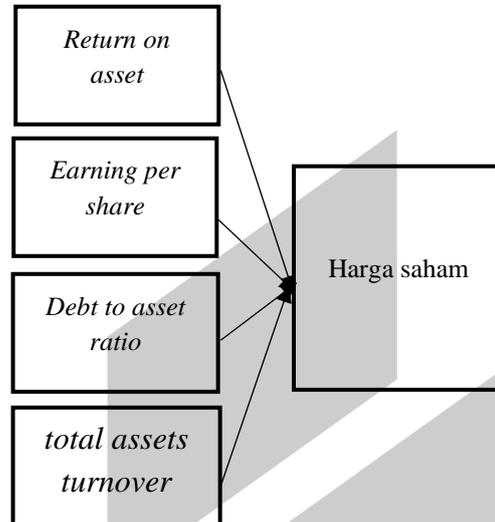
H3 : *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap harga saham

Pengaruh total assets turnover Terhadap harga saham

Total assets turnover (TATO) adalah rasio yang melihat sejauh mana aset-aset yang dimiliki perusahaan mengalami perputaran secara efektif (Davit Mahardika, 2021). Semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk penjualan maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Dari perspektif peran teori sinyal, tingginya Total assets turnover memberikan informasi kepada investor bahwa aset-aset yang di miliki perusahaan mengalami perputaran yang efektif, hal ini berdampak kepada harga saham yang akan mengalami kenaikan sehingga memberikan sinyal baik kepada investor.

Laba yang semakin tinggi maka akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi laba yang diperoleh suatu perusahaan maka akan menarik perhatian para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Dengan demikian maka permintaan atas saham perusahaan akan naik dan berpengaruh positif terhadap harga saham (Hutapea et al, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Try Yuniati, 2021) menyatakan bahwa total assets turnover berpengaruh terhadap harga saham

H4 : *Total assets turnover* berpengaruh terhadap harga saham



GAMBAR 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Berdasarkan paradigma riset, penelitian ini termasuk dalam kriteria penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011, p.8) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen yaitu *return on asset, earning per share, debt to total asset ratio dan total asset turnover* terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

Variabel Penelitian

Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel dependen adalah harga saham. Berikutnya adalah variabel independent diantaranya *return on*

asset, earning per share, debt to total asset ratio dan total asset turnover.

Definisi Operasional Variabel

Harga saham

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang di pengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham.

Harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham di masa yang akan datang. Harga saham berperan penting dalam mengukur nilai suatu perusahaan (Davit Mahardika, 2021). Oleh sebab itu, manager perusahaan terus berupaya agar sahamnya di bursa efek indonesia semakin meningkat. Harga saham selalu dianggap lebih efisien dalam mengukur nilai suatu perusahaan. Oleh sebab itu, manager perusahaan terus berupaya agar sahamnya di bursa efek indonesia semakin meningkat. Semakin banyak orang yang membeli saham maka harga saham cenderung bergerak naik dan sebaliknya semakin banyak orang yang menjual sahamnya maka harga saham cenderung bergerak turun.

Harga suatu saham kesepakatan pembeli dan penjual berdasarkan keputusan Bursa Efek Indonesia. Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan akhir (closing prices) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada penutupan akhir tahun per 31 Desember dengan periode waktu dari tahun 2016-2020 pada perusahaan otomotif pada Bursa Efek Indonesia.

Return on Asset

Return on assets (ROA) merupakan salah satu bagian dari rasio keuangan profitabilitas, ROA digunakan sebagai pengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh margin atau laba dalam mengontrol perseoran. Semakin besar nilai ROA, maka akan memberikan sinyal kepada investor bahwa semakin baik dalam memberikan return kepada pemegang saham dan secara tak langsung akan meningkatkan permintaan terhadap harga saham pada persahaan terkait. Sebaliknya, jika ROA semakin rendah maka semakin menurun dalam memberikan return kepada pemegang saham dan dampaknya akan menurunkan permintaan terhadap harga saham (Elvin Ruswanda, 2020). Berikut merupakan rumus untuk menghitung return on assets menurut Santi & Dahlia(2020) *return on asset* dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$$

Earning per share

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (Martina, 2018). tingginya earning per share dapat menjadi sinyal kepada investor bahwa perusahaan mampu menunjukkan besarnya keuntungan yang diterima oleh investor maka akan membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di pasar modal sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham. Sebaliknya, semakin rendahnya EPS dapat

memberikan informasi kepada investor bahwa perusahaan mengalami penurunan pembagian deviden. Hal ini membuat permintaan akan saham menurun sehingga harga saham turun. Berikut merupakan rumus untuk menghitung return on assets menurut Haryani (2017) *earning per share* dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Debt to asset ratio

Debt to Asset Ratio merupakan rasio total kewajiban terhadap aset. Rasio ini sangat berguna didalam mengukur efektifitas penggunaan aset. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Gatot & Sunarmi, 2018).

DAR yang tinggi maka memberikan informasi kepada investor bahwa perusahaan akan dibiayai oleh tingkat hutang yang tinggi, ini akan dapat memberikan keuntungan jika mengalami keuntungan tetapi jika mengalami kerugian maka perusahaan akan mengalami kerugian karena utang perusahaan bertambah. Sebaliknya jika rasio DAR rendah/kecil menjelaskan bahwa tingkat hutang perusahaan akan semakin besar dibiayai dengan aset, dan ini akan memberikan kepercayaan kepada para investor dan kreditur karena perusahaan dapat menutupi atau membiayai hutang dengan aset perusahaannya dan akan berdampak pada kenaikan harga saham karena kepercayaannya terhadap perusahaan.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung return on assets menurut Stevanus Gatot & Sunarmi (2018) *debt to asset ratio* dapat dilakukan dengan menggunakan pengukuran rumus berikut ini :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

Total asset turnover

Total assets turnover (TATO) merupakan rasio yang melihat sejauh mana aset-aset yang dimiliki perusahaan mengalami perputaran secara efektif (Davit Mahardika, 2021). Semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk penjualan maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Dari perspektif peran teori sinyal, tingginya total assets turnover memberikan informasi kepada investor bahwa aset-aset yang di miliki perusahaan mengalami perputaran yang efektif, hal ini berdampak kepada harga saham yang akan mengalami kenaikan sehingga memberikan sinyal baik kepada investor. Sebaliknya, rendahnya total asset turnover mmemberikan informasi kepada investor bahwa aset-aset yang dimiliki perusahaan mengalami perputaran yang tidak efektif, hal ini bersampak kepada harga saham yang akan mengalmi penurunan. Berikut merupakan rumus untuk menghitung total assets turnover menurut Try Yuniati (2021) *total asset turnover* dapat dihitung dengan rumus berikut ini :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2020 : 126). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2016 hingga tahun 2020. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan acuan kriteria-kriteria yang telah dipertimbangkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian agar sampel yang didapat representatif (Sugiyono, 2015, p.124)

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yakni data yang diperoleh dari laporan keuangan dan annual report perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2016 hingga 2020. Data data ini dapat diperoleh dari idx.co.id dengan mengambil laporan keuangan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa analisis. Pertama analisis deskriptif untuk menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata rata, dan std. deviasi variabel. Untuk menguji pengaruh antar variabel menggunakan alat uji regresi linier berganda dengan memanfaatkan software IBM SPSS 25. Serangkaian uji yang dilakukan diantaranya yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikoleniaritas, dan juga terdapat uji

heterokedastisitas. Setelah itu terdapat analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji F, uji koefisien determinasi, dan uji t. berikut persamaan regresinya :

$$Y = a + \beta_1 ROA + \beta_2 EPS + \beta_3 DAR + \beta_4 TATO + \varepsilon$$

Keterangan :

Y adalah harga saham, *a* merupakan konstanta, *β* merupakan koefisien, *ε* adalah error, serta ROA, EPS, DAR, TATO adalah variabel yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan suatu gambaran atau deskripsi mengenai suatu data yang memberikan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel dependen yaitu harga saham dan variabel independen yaitu return on asset, earning per share, debt to asset ratio dan total asset turnover. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan dengan periode pengamatan 5 tahun sehingga data setelah *outlier* berjumlah 51 data pengamatan.

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga saham	51	122.00	.188394	1936.6863	2302.18576
<i>Return on asset</i>	51	-6.100	71.600	6.04222	11.960759
<i>Earning per share</i>	51	-239.44	1807.00	129.1369	303.51364
<i>Debt to asset ratio</i>	51	.07	.79	.4041	.22536
<i>Total asset turnover</i>	51	.18	1.73	.8096	.38734
Valid N (listwise)	51				

Sumber : Output SPSS, diolah

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas untuk variabel harga saham memiliki nilai terendah Rp.122.00 yang dimiliki oleh PT. multi prima sejahtera Tbk pada tahun 2020. Berdasarkan nilai minimum tersebut menunjukkan bahwa permintaan terhadap saham perusahaan rendah sehingga akan memengaruhi harga saham. nilai maksimum harga saham yaitu Rp.10800.00 oleh PT Indo Kordsa Tbk pada tahun 2019. Nilai standar deviasi yang digunakan untuk melihat rentang jarak data satu dengan data lainnya yaitu sebesar Rp.2302.18576 dan nilai mean atau nilai rata-rata harga saham sebesar Rp.1936.6863. Terlihat bahwa nilai rata-rata harga saham positif, hal ini menunjukkan jika kinerja keuangan perusahaan bagus maka akan membuat seorang investor berani menanamkan modalnya. Permintaan akan saham perusahaan akan meningkat dengan banyaknya investor yang menanamkan modalnya.

Variabel independen pertama *return on asset* memiliki nilai terendah -6,100 atau -6,1% diperoleh PT. multi prima sejahtera Tbk pada tahun 2016. Nilai minimum sebesar -6,100 yang di peroleh dari PT. multi prima sejahtera

Tbk tersebut dikarenakan PT. multi prima sejahtera Tbk pada tahun 2016 memiliki laba bersih sebesar Rp.-64.037.459.813 dan total asset sebesar Rp.477.838.306.256, dapat di simpulkan pada tahun 2016 PT. multi prima sejahtera Tbk memiliki tingkat *return on asset* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen dalam memperoleh margin atau laba dalam mengontrol perseoran rendah di karenakan perusahaan memiliki laba bersih yang cenderung rendah di dibandingkan total asset, sehingga harga saham akan menurun dimana hal ini akan menurunkan juga minat investor. Sedangkan, untuk nilai maximum variabel independen *return on asset* (ROA) sebesar 71,600 diperoleh PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk pada tahun 2018. Nilai maximum sebesar 71,600 yang di peroleh dari PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk tersebut dikarenakan PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk pada tahun 2018 memiliki laba bersih sebesar Rp191.977.703.453 dan total asset sebesar Rp. 268.116.498.330, dapat di simpulkan pada tahun 2018 PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk. mengalami tingkat *return on asset* yang tinggi. Nilai rata-rata *return on asset* yang

dimiliki 12 perusahaan adalah Rp 6.04222, hal ini meunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset perusahaan dapat menghasilkan Rp 6.04222 laba. Nilai standar deviasi return on asset adalah sebesar 11.960759 (diatas rata-rata), artinya return on asset memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Variabel independen kedua *earning per share* memiliki nilai terendah sebesar -239,44 diperoleh PT. Multistrada Arah Sarana Tbk. pada tahun 2018. dapat di simpulkan pada tahun 2018 PT. Multistrada Arah Sarana Tbk. memiliki tingkat *earning per share* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memberikan keuntungan berupa deviden pada para pemegang saham perusahaan rendah di karenakan perusahaan menalami kerugian, sehingga harga saham akan menurun dimana hal ini akan menurunkan juga minat investor. Sedangkan, untuk nilai maximum variabel independen *earning per share* sebesar 1807,00 diperoleh PT. multi prima sejahtera Tbk pada tahun 2017, dapat di simpulkan pada tahun 2017 PT. multi prima sejahtera Tbk mengalami tingkat *earning per share* yang tinggi. Rata-rata EPS yang dimiliki 12 perusahaan adalah sebesar 129.1369, hal ini meunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset perusahaan dapat menghasilkan Rp 129.1369 laba per saham. Nilai standar deviasi EPS adalah sebesar 303.51364 (diatas rata-rata), artinya EPS memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Variabel independen ketiga adalah *debt to asset ratio* dengan nilai terendah sebesar 0,07 yang di peroleh dari PT. multi prima sejahtera Tbk tersebut dikarenakan PT. multi prima

sejahtera Tbk pada tahun 2019 memiliki total hutang sebesar Rp.-21.617.421.367 dan total asset sebesar Rp. 324.916.202.729 dapat di simpulkan pada tahun 2019 PT. multi prima sejahtera Tbk memiliki tingkat *debt to asset ratio* yang rendah. Sedangkan, untuk nilai maximum variabel independen *debt to asset ratio* sebesar 0,79 diperoleh PT. multi prima sejahtera Tbk pada tahun 2016. Nilai maximum sebesar 0,79 yang di peroleh dari PT. multi prima sejahtera Tbk tersebut dikarenakan PT. multi prima sejahtera Tbk pada tahun 2016 memiliki total hutang sebesar Rp.426.243.285.868 dan total asset sebesar Rp. 477.838.306.256, dapat di simpulkan pada tahun 2016 PT. multi prima sejahtera Tbk mengalami tingkat *debt to asset ratio* yang tinggi. Rata-rata DAR yang dimiliki 12 perusahaan adalah 0.4041, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk membiayai Rp 0.4041 liabilitas perusahaan. Nilai standar deviasi DAR adalah sebesar 0.22536 (dibawah rata-rata), artinya DAR memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Variabel independen terakhir adalah total asset turnover dengan nilai terendah sebesar 0,18 yang di peroleh dari PT Prima Alloy Steel Universal Tbk tersebut dikarenakan PT Prima Alloy Steel Universal Tbk pada tahun 2020 memiliki penjualan sebesar Rp.300.527.048.812 dan total asset sebesar Rp. 1.668.922.580.521 dapat di simpulkan pada tahun 2020 PT. multi prima sejahtera Tbk memiliki tingkat total asset turnover yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan berdasarkan total aset yang dimilikinya rendah di

karenakan perusahaan memiliki penjualan yang cenderung rendah di bandingkan total asset, sehingga harga saham akan menurun dimana hal ini akan menurunkan juga minat investor. Sedangkan, untuk nilai maximum variabel independen total asset turnover (TATO) sebesar 1,73 diperoleh PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk pada tahun 2017. Nilai maximum sebesar 1,73 yang di peroleh dari PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk tersebut dikarenakan PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk pada tahun 2017 memiliki penjualan sebesar Rp14.290.131 dan total asset sebesar Rp. 9.740.576, dapat di simpulkan pada tahun 2017 PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk mengalami tingkat total asset turnover yang tinggi. Rata-rata TATO yang dimiliki 12 perusahaan adalah 0.8096, hal ini

menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset perusahaan dapat menghasilkan kali 0.8096 penjualan. Nilai standar deviasi TATO adalah sebesar 0.38734 (dibawah rata-rata), artinya TATO memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang dilakukan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Sebelum melakukan uji regresi berganda dan uji hipotesis, peneliti harus memastikan bahwa uji asumsi klasik telah terpenuhi. Berikut ini merupakan hasil dari uji asumsi klasik dalam penelitian ini :

TABEL 2

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

Model	Normalitas	Multikoleniaritas		Heterokedastisitas
	Asymp Sig.	Tolerance	VIF	Sig.
<i>Return on asset</i>	Pertama 0.000 ^c	0.407	2.458	0.425
<i>Earning per share</i>		0.417	2.396	0.029
<i>Debt to asset ratio</i>	Kedua 0.131 ^{c,d}	0.790	1.266	0.309
<i>Total asset turnover</i>		0.871	1.149	0.448

Sumber : Output SPSS, diolah

Tabel 2 merupakan hasil dari uji asumsi klasik dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik tersebut diantaranya terdiri dari uji normalitas, uji multikoleniaritas dan kemudian uji heterokedastisitas. Data yang lulus uji normalitas adalah ketika memiliki nilai signifikan $> 0,05$. Pada uji normalitas pertama berjumlah sebanyak 60 data memiliki nilai

Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini memiliki arti bahwa data tidak berdistribusi secara normal, sehingga harus menghilangkan beberapa data agar mampu berdistribusi normal. Kemudian, data akhir berjumlah 51 data diuji normalitas kembali dan memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,131 > 0,05$ yang memiliki arti bahwa data

telah berdistribusi normal. Setelah data berdistribusi normal, maka dapat dilanjutkan untuk melakukan uji asumsi klasik berikutnya.

Hasil uji multikoleniaritas dalam penelitian ini dapat dilihat melalui nilai tolerance dan VIF. Dalam penelitian ini semua variabel independen diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan profitabilitas memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hal ini memiliki arti bahwa penelitian ini tidak adanya multikoleniaritas antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan. Kemudian adalah uji heterokedastisitas. Dari penelitian ini terlihat bahwa variabel ROA, DAR dan TATO memiliki nilai signifikan > 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas sedangkan pada

variabel independen EPS terjadi heteroskedastisitas di karenakan memiliki nilai signifikan < 0,05.

Uji Regresi Linier Berganda dan Uji Hipotesis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi dihasilkan dengan cara memasukkan data variabel kedalam fungsi regresi. Berikutnya adalah uji hipotesis merupakan bagian yang menjelaskan penerimaan atau penolakan hipotesis yang dibentuk berdasarkan pada hasil output yang dihasilkan oleh data setelah diuji. Berikut ini merupakan hasil analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis dalam penelitian ini yang dirangkum dalam tabel 3

TABEL 3
HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA DAN UJI HIPOTESIS

Model	Unstandardized Coefficients	Uji t
	B	Sig.
(Constant)	1474.484	0.128
<i>Return on asset</i>	-151.249	0.000
<i>Earning per share</i>	6.761	0.000
<i>Debt to asset ratio</i>	-1482.53	0.271
<i>Total asset turnover</i>	1361.310	0.071
Uji Simultan (Uji F) – Sig.	0.000 ^b	
Adjusted R Square	0,330	

Sumber : Output SPSS, diolah

Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen. Persaman atau model dari analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat melalui nilai B (beta) yang telah disajikan pada

tabel 3 diatas. Maka dari hal tersebut, persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan dalam analisis regresi pada penelitian ini adalah :

$$KA = 0,001 - 151.249(X_1) + 6.761(X_2) - 1482.531(X_3) + 1361.310(X_4) + e_i$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. Nilai konstanta harga saham (Y) sebesar 1474.484 yang menyatakan jika variabel X1, X2, X3 dan X4 sama dengan nol yaitu return on asset, earning per share, debt to asset ratio dan total turnover maka harga saham adalah sebesar 1474.484
2. Nilai Koefisien X1 sebesar - 151.249. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ROA mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan penurunan pada harga saham sebesar 151.249 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan, sebaliknya apabila ROA mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan peningkatan pada ROA sebesar 151.249 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.
3. Nilai Koefisien X2 sebesar 6.761. Hal ini menunjukkan bahwa apabila EPS mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan peningkatan pada harga saham sebesar 6.761 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan, sebaliknya apabila EPS mengalami penurunan

sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan penurunan pada harga saham sebesar 6.761persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.

4. Nilai Koefisien X3 sebesar - 1482.531. Hal ini menunjukkan bahwa apabila DAR mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan penurunan pada harga saham sebesar 1482.531 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan, sebaliknya apabila DAR mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan pada harga saham sebesar 1482.531 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.
5. Nilai Koefisien X4 sebesar 1361.310. Hal ini menunjukkan bahwa apabila TATO mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan peningkatan pada harga saham sebesar 1361.310 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan, sebaliknya apabila TATO mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan penurunan pada harga saham sebesar 1361.310 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan.

Uji Hipotesis – Uji F

Uji statistik F merupakan sebuah uji untuk mengetahui dan menguji apakah model regresi yang dibuat fit dengan data (Ghozali, 2016).

Uji ini dapat dilihat melalui nilai Signifikan pada tabel anova. Nilai signifikan menunjukkan $< 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian fit dengan data. Artinya variabel independen yaitu *return on asset, earning per share, debt to asset ratio dan total asset turnover* secara bersama sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen harga saham. Maka model penelitian ini dapat dilanjutkan.

Uji Hipotesis – Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi merupakan sebuah uji yang digunakan untuk mengukur kemampuan apakah persamaan regresi yang ada mampu menerangkan variabel dependen dalam menaksirkan nilai variabel independen (Ghozali, 2016). Besarnya koefisien determinasi (R^2) mempunyai range di antara 0 sampai 1. Analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square adalah 0,330 atau 33%. Hal ini berarti pengaruh *return on asset, earning per share, debt to asset ratio dan total asset turnover* terhadap harga saham sebesar 33%, sisanya 67% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis – Uji t (Signifikan)

Uji statistik t atau uji signifikansi merupakan uji yang digunakan untuk menunjukkan signifikansi pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016). Variabel independent berpengaruh terhadap variabel independent apabila nilai signifikan $<$

0,05. Dalam penelitian ini, variabel DAR dan TATO tidak berpengaruh karena nilai sig. $> 0,05$, sedangkan variabel ROA dan EPS berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$.

PEMBAHASAN

Pengaruh *return to asset ratio* terhadap harga saham

Return On Assets (ROA) yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA sebuah perusahaan maka nilai asset perusahaan akan semakin tinggi, sehingga membuat harga saham semakin tinggi dikarenakan banyak investor yang ingin menanamkan sahamnya.

Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa return on asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan arah negatif, artinya jika return on asset berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan arah negatif yaitu semakin naiknya return on asset maka akan menurunkan harga saham begitu sebaliknya jika return on asset menurun maka akan menaikkan harga saham, sehingga hipotesis satu diterima. Hasil ini dapat dilihat dari gambar 4.2 yang menunjukkan nilai rata-rata return on asset pada tahun 2017 ke 2019 turun sedangkan pada rata-rata harga saham pada tahun 2017-2019 naik (gambar 4.1). Hal tersebut mengartikan bahwa ROA naik harga saham turun begitu sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan ROA berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini dalam sudut pandang teori sinyal tidak sesuai dengan teori dikarenakan jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal baik bagi investor. Karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya berupa saham. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa jika ROA semakin meningkat maka akan menurunkan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Elvin ruswana (2020), Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Martina (2018) yang menyatakan bahwa return on asset tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh earning per share terhadap harga saham

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (Martina, 2018). tingginya earning per share dapat menjadi sinyal kepada investor bahwa perusahaan mampu menunjukkan besarnya keuntungan yang diterima oleh investor maka akan membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di pasar modal sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham. Sebaliknya, semakin rendahnya EPS dapat memberikan informasi kepada investor bahwa perusahaan mengalami penurunan pembagian deviden. Hal ini membuat permintaan akan saham menurun sehingga harga saham turun.

Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa earning per share (EPS) berpengaruh positif dan

signifikan terhadap harga saham, artinya jika earning per share berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan arah positif yaitu semakin naiknya earning per share maka akan menaikkan harga saham begitu sebaliknya jika earning per share menurun maka akan menurunkan harga saham, sehingga hipotesis dua diterima. Hasil ini dapat dilihat dari gambar 4.3 yang menunjukkan nilai rata-rata earning per share pada tahun 2018 ke 2019 naik hal ini juga menyebabkan pada rata-rata harga saham pada tahun 2018-2019 juga mengalami kenaikan (gambar 4.1). Hal ini di dukung oleh PT. multi prima sejahtera Tbk pada tahun 2017, dapat di simpulkan pada tahun 2017 PT. multi prima sejahtera Tbk mengalami tingkat earning per share yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memberikan keuntungan berupa deviden pada para pemegang saham perusahaan tinggi di karenakan perusahaan memiliki laba bersih yang cenderung tinggi, sehingga harga saham akan naik dimana hal ini akan menaikkan juga minat investor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal dimana perusahaan yang memiliki rasio earning per share yang tinggi dapat memberikan sinyal baik kepada investor, bahwa tingkat perusahaan memberikan keuntungan berupa deviden pada para pemegang saham perusahaan baik sehingga dapat menyebabkan kenaikan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Pande & Nyoman (2017) yang menyatakan *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham, Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Rondonuwu et al. (2017) yang menyatakan earning

per share tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *debt to asset ratio* terhadap harga saham

Debt to total asset ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset. Dengan kata lain, seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan asset.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa *debt to total asset ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. *debt to total asset ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap harga saham yang artinya besar kecilnya nilai DAR dalam perusahaan belum dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham. Gambar 4.4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata DAR pada tahun 2016 ke 2017 menurun sedangkan harga saham pada tahun 2016 ke 2017 juga menurun (gambar 4.1). Hal tersebut berarti bahwa DAR turun harga saham juga turun, dari kesimpulan tersebut terlihat bahwa hasil penelitian tidak sesuai teori yang ada, dimana teori menunjukkan jika DAR turun maka harga saham naik. Kesimpulan tersebut mengartikan bahwa perusahaan otomotif dengan nilai rata-rata harga saham yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang baik dalam mengelola liabilitasnya. Hal tersebut terlihat pada PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) ditahun 2019 yang menunjukkan nilai liabilitas sebesar Rp 35.290.524.968.923 sedangkan nilai total asset sebesar Rp

44.698.662.588.632. Jika perusahaan berhasil memanfaatkan liabilitas untuk biaya operasional maka akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan harga saham akan naik, sebaliknya jika perusahaan gagal dalam memanfaatkan liabilitasnya akan memberikan sinyal negatif bagi investor. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Haryani (2017) yang menyatakan *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Stevanus Gatot & Sunarmi (2018) yang menyatakan *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *total asset turnover* terhadap harga saham

Total asset turnover (TATO) merupakan salah satu cara untuk mengukur nilai aktivitas yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menciptakan pendapatan. Semakin tinggi rasio perputaran aset maka semakin baik kinerja perusahaan dikarenakan rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan lebih banyak pendapatan, yang kemudian membuat harga saham juga naik sehingga menjadi sinyal positif untuk para investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut

Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa *total asset turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap harga saham, Hal ini bisa

dikarenakan perputaran total aset sendiri diukur dari volume penjualan, yang artinya kemampuan seluruh aset dalam menciptakan penjualan belum tentu dapat meningkatkan laba, hal tersebut dikarenakan ada sebagian laba yang digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Hal ini terlihat pada PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) dimana nilai penjualan sebesar pada tahun 2020 Rp.300.527.048.812 dan total aset sebesar Rp. 1.668.922.580.521. Hal tersebut menunjukkan bahwa penjualan lebih rendah dibandingkan dengan asetnya. Pada gambar 4.5 rata-rata TATO tahun 2016 ke 2017 meningkat sedangkan rata-rata harga saham pada tahun tersebut menurun (gambar 4.1). dari kesimpulan tersebut terlihat bahwa hasil penelitian tidak sesuai teori yang ada, dimana teori menunjukkan jika TATO naik maka harga saham naik. Sehingga hipotesis ke empat ditolak. Oleh karena itu, TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga seberapa efektifnya sebuah perusahaan dalam mengelola aset tidak mempengaruhi kenaikan maupun penurunan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Davit mahardika (2021) yang menyatakan total asset turnover tidak berpengaruh terhadap harga saham, Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Tri Yuniati (2021) yang menyatakan total asset turnover berpengaruh terhadap harga saham.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *return on asset*, *earning per share*, *debt to asset ratio* dan *total turnover* terhadap harga saham. Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan software IBM SPSS 25 maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. *Return on asset* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil menunjukkan bahwa tidak adanya keterkaitan dengan teori yang menyatakan bahwa jika ROA naik harga saham ikut naik, namun hasil dari penelitian ini menunjukkan kebalikannya.
2. *Earnin per share* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil menunjukkan bahwa ada keterkaitan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa naik turunnya EPS akan mempengaruhi harga saham dan memberikan sinyal baik atau buruk terhadap investor.
3. *Debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tinggi atau rendahnya TATO belum tentu mempengaruhi minat investor untuk menanamkan sahamnya, karena hasil menunjukkan bahwa DAR turun harga saham juga turun, dari kesimpulan tersebut terlihat bahwa hasil penelitian tidak sesuai teori yang ada, dimana teori menunjukkan jika DAR turun maka harga saham naik. Kesimpulan tersebut mengartikan bahwa perusahaan otomotif dengan nilai rata-rata harga saham yang rendah menunjukkan bahwa

perusahaan kurang baik dalam mengelola liabilitasnya.

4. *Total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil menunjukkan bahwa TATO naik harga saham turun yang tidak ada keterkaitan dengan teori. Sehingga besar kecilnya TATO pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan itu sendiri.

Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantara sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa laporan keuangan yang tidak tesaji di bursa efek indonesia.
2. Hasil uji autokorelasi penelitian ini terjadi autokorelasi

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel baru yang nantinya hasilnya mungkin dapat berpengaruh terhadap harga saham.
2. Jumlah sektor perusahaan dapat ditambah, sehingga nantinya jumlah sampel yang didapatkan lebih banyak.
3. Dalam memprediksi harga saham sebaiknya investor juga memperhatikan faktor luar lainnya yang dapat memengaruhi harga saham, seperti kondisi ekonomi baik makro maupun mikro, politik, dan analisis rasio keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qudah HA. the Impact of Financial Performance of Stock Prices of Jordanian Islamic Banks (During Period From 2010 To 2018). *Int J Econ Financ Issues*. 2020;10(1):228-234. doi:10.32479/ijefi.9157
- Octaviani S, Komalasarai D. PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, dan SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *J Akuntansi*. 2017;3(2):77-89.
- Utami MR, Darmawan A. Pengaruh Der, Roa, Roe, Eps Dan Mva Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *J Appl Manag Account*. 2018;2(2):206-218. doi:10.30871/jama.v2i2.910
- sulia. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JWEM STIE MIKROSKIL*. 2017;7(2):129-140. doi:10.20961/jab.v14i1.149
- Rahmadewi PW. Pengaruh EPS , PER , CR , Dan ROE Terhadap Harga Saham Di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia. *Manajem*. 2018;7(4):2106-2133
- Supriyadi dan Sunarmi SG dan S. Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Assets Ratio (DAR), Earning Per Share (EPS), Dividen Payout Ratio (DPR)

- Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *J Educ Econ*. 2018;01(04):450-463.
- Faleria RE, Lambey L, Walandouw SK. PENGARUH CURRENT RATIO, NET PROFIT MARGIN DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA (Studi Kasus pada Sub Sektor Food and Beverages). *Going Concern J Ris Akunt*. 2017;12(2):204-212. doi:10.32400/gc.12.2.17483.2017
- Sitompul HP. "Pengaruh Earning Per Share (EPR), Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2017." *J Adm dan Perkantoran Mod*. 2020;9(2):12-18 ISSN: 2301-7813.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D. Alfabeta; 2011.
- Widiyanto J. SPSS for Windows Untuk Analisis Data Statistik Dan Penelitian. BP-FKIP UMS; 2010.
- Ghozali I. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Badan Penerbit Universitas Diponegoro; 2016.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta CV.
- Munawir, A. (2014). Analisa Laporan Keuangan. Liberty, Yogyakarta.
- Michael, S. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(4), 355–374.
- Ruswanda, E. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan Ekternal Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol. 10 No. 2.
- Martina. (2018). PENGARUH DER, ROA, ROE, EPS DAN MVA TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, Page 206-218.
- Pande, Nyoman (2018). PENGARUH EPS, PER, CR, DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 4.
- Mahardika, D. (2021). Pengaruh ROA, TATO, PBV, dan NPM Terhadap Harga Saham dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi.
- Yuniati, T. (2021). PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO (DER), TOTAL ASSET TURNOVER (TATO) DAN DIVIDEND PAYOUT RATIO (DPR) TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 10*, Nomor 4.